

PENGANTAR EDITOR

Akhirnya kita pun sampai di era ini: era digital. Ketinggian pengetahuan di bidang teknologi dan sains menghasilkan sejumlah perangkat yang memudahkan kehidupan. Semua hal terhubung melalui perangkat digital. Kemudahan hidup di semua lini kehidupan terwujud. Jual beli barang atau pun jasa semakin praktis dengan aplikasi daring. Diagnosis dan pengobatan penyakit parah dapat dilakukan dengan sangat mudah, cepat, dan akurat. Akses informasi hukum, politik, jurnalistik, perbankan, olahraga, budaya hingga hiburan dapat dilakukan dan tersebar dengan sangat cepat.

Di era digital ini pula, untuk pertama kalinya, kebiasaan iseng pada anak-anak kecil di pinggiran pulau Jawa ketika meminta klakson pada supir truk (*oom, telolet, oom*) mendunia dan ditiru begitu banyak selebritas dunia. Dunia benar-benar menjadi, minjam istilah Anthony Giddens, *global village*. Jika dulu paling cepat diperlukan waktu 1 bulan untuk mengetahui kondisi umum sebuah tempat yang terpencil, kini hanya dalam hitungan jam bahkan menit, sudah tesebar ke seluruh dunia, bahkan dengan informasi yang sangat detail.

Era digital dengan segala riuh rendahnya telah menghasilkan begitu banyak kemudahan hidup. Tentu, di sisi yang lain, sejumlah persoalan serius juga bermunculan, semisal merosotnya nilai-nilai kemanusiaan justru karena komunikasi dilakukan secara virtual, sulitnya mengenali kebenaran murni karena informasi diproduksi dan direproduksi terus (seperti bagaimana yang disampaikan Baudrillard dalam *Simulacra*), tingginya plagiarisme, dan melesat hebatnya kualitas dan kuantitas kriminalitas. Bagaimana dengan budaya, sastra, linguistik, dan pendidikan di era digital dan global ini? Pertanyaan inilah yang ingin dijawab oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman melalui penyelenggaraan seminar nasional. Seminar ini berisi serangkaian hasil penelitian yang disampaikan kepada masyarakat sebagai pertanggungjawaban dalam hal membangun pemikiran di masyarakat.

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

Tahun ini, Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti) 2019 mengambil tema “Penguatan dan Pelestarian Budaya di Era Milenial”. Ada 4 lingkup bidang kajian, yakni Seni dan Budaya (dengan subtema preservasi dan revitalisasi seni pertunjukan, pemanfaatan teknologi dalam pengkaryaan seni, seni dan migrasi, pendidikan musik multibudaya, dan kontribusi seni dalam masyarakat urban), Sastra (dengan subtema sastra dan cermin masyarakat milenial; sastra lisan di era digital; bahasa, sastra, dan media; dan sastra mutakhir dan hubungannya dengan disiplin ilmu lain), Linguistik (dengan subtema implementasi ilmu linguistik di berbagai bidang, ilmu linguistik dan hubungannya dengan disiplin ilmu lain, analisis wacana kritis di era milenial, pengembangan linguistik mikro dan makro di era milenial, peran ilmu linguistik terhadap fenomena bahasa dan masyarakat di era industri 4.0, konsevasi dan revitalisasi bahasa lokal dan pemberdayaan masyarakat penutur, dan regulasi pemerintah daerah dalam pembinaan dan pengembangan bahasa lokal), dan Pendidikan dan Pengajaran (dengan subtema inovasi pengajaran dan pembelajaran bahasa dalam menghadapi era industri 4.0, pengkajian kurikulum yang sesuai standar pendidikan nasional, penilaian kemampuan berbahasa generasi milenial, dan dinamika penelitian kelas: masalah dan solusinya).

Narasumber utama dalam seminar tahun ini adalah Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (“Memandang Sastra secara Transdisipliner” Perspektif Botani Sastra”, Universitas Negeri Yogyakarta), Prof. Dr. Awang Azman Awang Pawi (“Kajian Borneo-Kalimantan: Kearifan Tempatan Tradisi, Kini dan Masa Depan”, Universitas Malaya), Prof. Dr. Melani Budianta, Ph.D (“Sastra dan Humaniora di Era Digital”, Universitas Indonesia), Prof. Dr. Suminto A., Sayuti (“Sastra dan Seni sebagai Jalan Budaya”, Universitas Negeri Yogyakarta), dan Dr. H. Mursalim, M. Hum. (Deskripsi Kearifan Lokal yang Bernilai Kebudayaan Islam pada Masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur”, Universitas Mulawarman).

Tahun ini, Sesanti menjadi istimewa karena diikuti juga oleh banyak peserta dari luar Kaltim. Bentang wilayah asal peserta dimulai dari Aceh, Jakarta, Jawa tengah, Yogyakarta, Bali, Makasar,

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

dan Kalimantan Selatan. Secara kuantitas pun, dibanding seminar sebelumnya 2 tahun lalu, mengalami peningkatan. Tahun ini ada 40 makalah yang dipresentasikan.

Akhirnya, selamat membaca, menyimak, dan (jika mungkin) melanjutkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan pada Sesanti 2019, dan terkumpul dalam prosiding ini. Sejatinya, pengembangan kualitas sebuah masyarakat diawali dengan membaca, meneliti, dan terus mencari temuan baru.

Samarinda, Juli 2019

Tim Editor